



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Literasi Budaya untuk Mencerdaskan Bangsa, Rekayasa Budaya untuk Pelestarian

Author : Arthur S. Nalan  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1352  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Literasi Budaya untuk Mencerdaskan Bangsa, Rekayasa Budaya untuk Pelestarian

Arthur S. Nalan

Institut Seni Budaya Indonesia, Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

[nalanarthur@gmail.com](mailto:nalanarthur@gmail.com)

## Abstrak

Budaya senantiasa menjadi topik kajian yang menarik karena sudah menjadi ilmu yang dinamis. Para akademisi di kampus manapun, terutama kampus seni budaya dan Humaniora menjadikan budaya sebagai pengenalan, pemahaman, dan penghayatan terus menerus, hasilnya berupa kajian-kajian, aplikasi-aplikasi, skripsi, thesis, dan disertasi, juga buku-buku tentang budaya. Tradisi berbincang, berdiskusi, dalam kondisi pandemi sekarang ini melahirkan istilah Webinar (seminar melalui jaringan virtual), lebih efektif dan efisien. Literasi budaya merupakan pengetahuan kanonik yang terinspirasi oleh pemikiran Hirsh (1987) dipandang perlu dipopulerkan kembali meskipun sudah lama lewat. Pengetahuan kanonik ini sebenarnya dapat ditransformasikan kembali secara essensial, untuk mendapatkan aktualisasi di masa sekarang. Literasi budaya menjadi penting didudukkan untuk lebih dapat mengenali-memahami-menghayati budaya yang beragam milik bangsa Indonesia. Indonesia sebagai geopolitik tetap perlu dipahami terus menerus, juga Nusantara sebagai geokultural. Khususnya geokultural identik dengan Nusantara menjadi tawaran dan peluang untuk melihat kembali keragaman budaya, warisan tinggalan budaya untuk mengantarkan masyarakat kepada pola pikir dan pola tindak mencerdaskan bangsa. Sisi lainnya bahwa rekayasa budaya penting dipopulerkan kepada khayalak, karena menjadi manifestasi dari pola pikir dan pola tindak, di antaranya melewati rangkaian konservasi, rekonstruksi, revitalisasi, dan inovasi untuk membuka jalan ke arah pelestarian budaya.

*Kata kunci:* Literasi Budaya; Rekayasa Budaya; Rangkaian Pelestarian

## Abstract

*Culture has always been an interesting topic of study because it has become a dynamic science. Academics in any University, especially the Arts and Humanities Sciences, make culture a continuous introduction, understanding, and appreciation. The results are in the form of studies, applications, articles, theses, and dissertations, as well as books on culture. The tradition of talking and discussing within the current pandemic conditions gave birth to the term webinars (seminars via virtual networks), which are more effective and efficient. Cultural literacy is canonical knowledge inspired by Hirsh's (1987) thought which needs to be popularized again even though it has long passed. This canonical knowledge can be re-transformed essentially to get actualization in the present. Cultural literacy is an important position to recognize, understand, and appreciate the diverse cultures of the Indonesian people. Indonesia as geopolitics still needs to be understood continuously, as well as the Archipelago as geocultural. In particular, geocultural is identical with the Archipelago as an offer and opportunity to look back at cultural diversity, cultural heritage to bring people to the mindset and pattern of actions to educate the nation. On the other hand, it is important to popularize cultural engineering to the public, because it is a manifestation of a mindset and a pattern of action, including through a series of conservation, reconstruction, revitalization, and innovation to pave the way towards cultural preservation.*

*Keywords:* Cultural Literacy; Cultural Engineering; Preservation Chain.

## 1. Pendahuluan

Sebuah tinjauan literatur yang relevan tentang literasi budaya (*cultural literacy*) berawal dari E.D. Hirsh, Jr (1987: xiii) yang berpendapat bahwa melek budaya memiliki dasar informasi yang dibutuhkan untuk berkembang di dunia modern. Terpaannya luar biasa, terutama di atas domain utama aktivitas manusia dari olahraga hingga sains. Ini sama sekali tidak terbatas pada "budaya" yang dipahami secara sempit sebagai kesenian Melek budaya menurut penulis, berangkat dari konsep tiga "m" yaitu mengenali (*recognize*), memahami (*comprehend*), menghayati (*appreciate*). Melek budaya diawali oleh kesadaran manusia terhadap proses mengenali, di mana manusia tersebut memiliki keinginan untuk tahu, kemudian mampu memberikan gambaran dengan deskripsi sederhana. kesadaran ini penting sebagai metode sistemik dan kreatif untuk mencapai melek budaya. Kemudian dilanjutkan dengan kesadaran manusia terhadap proses memahami yaitu mampu mendeskripsikan lebih mendalam, ditambah berbagai rujukan yang relevan sehingga mampu menjelaskan dengan baik dan benar. Kemudian langkah selanjutnya kesadaran manusia setelah melewati mengenali dan memahami yaitu kesadaran proses menghayati, di mana pola tindak dan pola pikirnya sudah menyatu, memunculkan sikap peduli, sikap kontemplatif, akhirnya sikap kreatif. Hirsh sendiri mengemukakan persoalan pengetahuan kanonik, yaitu "Pengetahuan yang berfokus pada pengetahuan "prosedural" dan "substansif". Prosedural merupakan tahapan dalam "membaca" tekstual, sedangkan substansif berupa skema berbasis konten, yaitu informasi berlatar belakang (budaya, sejarah, politik dll) yang memudahkan membaca secara Kontekstual. Pengetahuan kanonik ini dapat dijadikan " pijakan bersama" untuk menjalankan konsep tiga "m" menjadi aplikatif dan fungsional.

## 2. Pembahasan

### 2.1. Literasi Budaya untuk Mencerdaskan Bangsa

Metode Kita perlu bercermin pada dua negara maju yang memperlakukan kebudayaannya dengan serius, walaupun tanpa undang-undang pemajuan kebudayaan (UU No 5 2017). Sebut saja Cina dan Jepang, bagi kita yang telah mendapat kesempatan melihat langsung, atau bagi kita yang melihatnya di media televisi dan internet, dapat berkata: kapan negeri kita "seserius" mereka di dalam memajukan budayanya, mereka menyadari benar bahwa budaya adalah modal bangsa yang dapat diberi perlindungan, pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan. Itu semua dilakukan dengan dua strategi penting yakni melalui kecerdasan budaya dan rekayasasa budaya. Apa itu kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) sebagaimana dinyatakan A.B. Susanto (2011) berdasarkan pandangan Elisabeth Plum: "Kecerdasan budaya, menurut Plum, memiliki tiga dimensi, yaitu keterlibatan antar budaya (*intercultural engagement*), pemahaman budaya (*cultural understanding*), dan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*)".

- Keterlibatan antarbudaya (*intercultural engagement*) mencakup motivasi untuk mencapai hasil positif dari perpaduan antarbudaya. Motivasi ini dapat berasal dari tujuan dorongan eksternal, seperti kebutuhan untuk membangun strategi dan inovasi. Dapat juga berasal dari dorongan internal seperti rasa ingin tahu. Apakah Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan tersebut sebagai bentuk komitmen nasional untuk menjadi motivasi kuat yang menjadi tanggungjawab bersama ? Jawabannya sedang bergulir melalui riset-riset yang dilakukan, kajian-kajian yang dilakukan, belum sampai pada aplikasi karena untuk satu hal saja kita belum melakukan pemetaan ulang (*remapping*) terhadap 10 Objek pemajuan kebudayaan yang kita miliki itu. Apalagi proses kesadaran terhadap perpaduan antar budaya, meskipun sejak lama Nusantara merupakan hasil perpaduan antar budaya (baca Nusa Jawa, 3 Jilid dari Dennis Lombar) (1996). Di mana kita telah mengalami perjalanan panjang keterlibatan antar budaya yang bersumber dari kebutuhan-kebutuhan untuk membangun strategi dan inovasi. Maka komitmen nasional tersebut sudah selayaknya kita mengambil bagian secara aktif dan serius, di mana "keingin tahu dan kepenasaran" menjadi daya dorong yang besar untuk nantinya mampu sejajar dengan bangsa-bangsa maju yang telah membuktikan komitmen terhadap kebudayaannya, misalnya seperti Cina dan Jepang.
- Pemahaman budaya mensyaratkan pengetahuan tentang budaya sendiri dan budaya lain. Pemahaman budaya juga mencakup fleksibilitas dan kemampuan untuk mentransfer pengalaman dari satu budaya kepada budaya

yang lain. Memahami hal ini, menyadarkan kita bahwa budaya kita sendiri harus dikenali sejak dini melalui “pendidikan berbasis budaya” sudahkah kita melakukannya?

Penulis berani membayangkan: Indonesia sebaiknya mengenalkan budaya yang eklektik sebagaimana disajikan dalam *Indonesian Heritage* (10 Buku), Membuat film dokumenter tentang *Indonesian Heritage* yang takan pernah habis, melakukan riset-riset yang strategis yang didanai negara dengan dana yang memadai tidak recehan, melakukan mediatisasi yang holistik dan konsentrik dengan target-target capaian yang jelas, dll.

- Sementara komunikasi antar budaya adalah aktivitas dan komunikasi saat terjadinya pertemuan budaya. Terdiri dari beragam jenis komunikasi interpersonal seperti mendengarkan, mempertanyakan, merangkum, menyepakati, tidak menyepakati, dan sebagainya. Termasuk di dalamnya keterampilan-keterampilan yang telah dipelajari untuk mengelola hubungan dengan orang lain, semisal etiket, ritual, peran, teknik. Kapabilitas-kapabilitas yang menjadi isyarat tingginya kecerdasan budaya adalah kemampuan mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi dalam situasi lintas budaya; pemahaman yang luas terhadap situasi yang bersifat multikultural; keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan ketertarikan untuk menjalani pengalaman dengan latar budaya yang beragam; dan kemampuan untuk menyesuaikan perilaku verbal dan nonverbal guna menanggapi karakteristik budaya.

Meskipun kita telah memilih menjadi masyarakat mediatisasi yang aktif, kita juga mendapatkan dampaknya sebagai masyarakat risiko yakni masyarakat yang menempatkan teknologi dan globalisasi kepada sebuah risiko (Beck dalam Plumer (2011). Saya ingat Kotak Pandora (*Pandora Box*) dalam mitologi Yunani. Saya renungkan sebagai dunia mediatisasi, di mana kotak itu mengeluarkan “pesona sekaligus penyakit” sebagaimana *internet* dan *gadget*. Di mana risikonya sudah kita rasakan, terpaan media sudah kita jadikan keseharian, tanpa mediatisasi rasanya hidup kita tidak sempurna. Munculnya budaya penyakit “*hoax*” adalah contoh yang nyata, karena kita masuk menjadi masyarakat risiko. Namun di sisi lain, masyarakat risiko ini melahirkan pula masyarakat citra (*society of the spectacle*) (berdasarkan pandangan Guy Debord dalam Abercrombie (2010). Keadaan masyarakat mutakhir, di mana dunia sosial dan natural dihadirkan sebagai citra-citra atau pertunjukan. Apa yang kita alami langsung sekarang ini telah menjadi representasi. Terjadinya transformasi dalam kapitalisme yang “menjajah” kehidupan sehari-hari dan menjadikan segalanya sebagai komoditas.

Sadarkah kita terhadap semua hal ini, tentu sadar dan karena kita tak bisa menghindar, tapi kita bisa melakukan berbagai strategi yang cerdas dan masuk akal sehingga kita dapat mempelajari kecerdasan budaya bangsa lain untuk proses pencarian jati diri bangsa. Dari pencarian penulis dalam konteks literatur yang berhubungan dengan hal tersebut, tersebut sejumlah negara yang telah dituliskan oleh sejumlah peneliti dan telah menjadi buku, antara lain negara: Singapura, Jepang, Cina, Inggris, New Zealand, Italy, Yunani, bahkan negara-negara seperti Vietnam, Maroko, UEA, Israel, Afrika selatan, Kanada, Austria, Colombia, Mexico. Satu kata yang jadi kata kunci : *Culture Smart* ! Mungkinkah Indonesia dengan kebudayaan Nusantarnya dapat dibuat program *culture smart* ? jawabannya mungkin dan bisa, asal ada “*political will*” pemerintah, di mana salah satunya adalah pemajuan kebudayaan.

Kembali kepada kecerdasan budaya menunjukkan bahwa kecerdasan dan budaya telah terjalin sejak lama. Budaya atau sub budaya seseorang akan menentukan bagaimana seseorang memiliki kecerdasan. Sebuah survey tentang konsepsi kecerdasan di Timur diatur oleh tradisi Konfusianisme dan Budha. Konsepsi Barat telah berkembang karena sifat lingkungan Barat yang kompleks dan berteknologi. Sebagaimana dicatatkan E.A. Cocodia dalam artikelnya *Culture Perception of Human Intelligence* (2014).

Kecerdasan budaya tak berarti tanpa kita melakukan banyak berkomunikasi serta berinteraksi, sekaligus pula membentuk pemikiran-pemikiran baru untuk lebih bersimpati pada budaya dan perilaku kita akan lebih terasah dan terampil, terutama di dalam belajar mendengar pendapat orang (ini yang paling sulit untuk dijalankan) oleh hampir semua orang, padahal mendengar adalah pelajaran hidup pertama dalam riwayat dan sejarah manusia manusia luhur, seperti para Nabi dan orang-orang mursid dan suci.

## 2.2. Geopolitik dan Geokultural sebagai Setting Literasi Budaya

Literasi budaya memerlukan *setting* (ruang-waktu-peristiwa) di mana konsep geopolitik Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terdiri dari kepulauan, di mana dua pertiga wilayahnya adalah laut, serta memiliki ikatan sistem politik dengan UUD 1945 dan Dasar negara Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Geopolitik ini dituangkan ke dalam doktrin Wawasan Nusantara. Di mana cakupannya ipoleksosbud hankamrata (ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan, rakyat semesta yang memiliki kondisi georgafis maritim. Kesadaran terhadap potensi kemaritiman menjadi keniscayaan yang tak bisa diabaikan dan wajib dipelihara oleh semua. Namun pertanyaannya, sudahkah kita sebagai bangsa memahami tentang geopolitik ini?

Studi budaya sudah selayaknya memahami ini, karena sebagai *setting* (ruang-waktu-peristiwa) menjadi saling terkait dan saling mempengaruhi dalam hubungan resiprositas (timbang balik) yang dinamis. Hal ini dipelajari utamanya oleh para mahasiswa fakultas ilmu budaya di kampus manapun, juga oleh generasi muda lainnya.

Kembali ke dalam doktrin Wawasan Nusantara yang dihasilkan dari sintesa budaya dalam konteks geopolitik, tentunya terkait dengan sejarah peradaban ke-Nusantara menjadi sangat penting dan sudah proporsional. Nusantara sebagai geokultural adalah *setting* literasi budaya yang memiliki banyak wajah (*facet*) yang khas dengan segala identitasnya, seperti masyarakat maritim, masyarakat pegunungan, masyarakat daratan, masyarakat pedesaan masyarakat perkotaan dll. Keragaman etnik menjadi potensi kelokalan yang perlu dipelajari dengan serius. Misalnya mengenali kembali, memahami kembali, menghayati kembali seluruh warisan Indonesia, buku *Indonesian Heritage* yang sepuluh jilid yang penulis beli dengan cara mencicil dari gaji sebagai dosen sejak tahun 1997 dari nomor 1 sd 5 yang masih berbahasa Inggris, kemudian dari nomor 6 sd 10 yang sudah berbahasa Indonesia. Mari kita simak satu persatu judul dan gambarannya:

- Nomor 1: *Ancient History*, berisi gambaran tentang Nusantara dalam periodisasi pra sejarah sampai dengan periode sejarah dan perkembangannya, masa Islam (1300-1600) serta warisan kesastraan kuno.
- Nomor 2: *The Human Enviromental*, berisi gambaran tentang Nusantara dala dunia indonesia, berbagai kepulauan, konteks manusianya, Padi dan sawah, Kebun dan hutan, sungai dan perairannya, kota dan kehidupannya, perkembangan dan perubahan.
- Nomor 3: *Early Modern Histrory*, berisi gambaran dunia kepulauan dan penghuninya, perdagangan dan agama, Islam dan para Sultan, Krisis dan perubahan, Kehidupan tanpa kekuatan negara, Abad sembilan belas di bawah tekanan, akhir otonomi kerajaan.
- Nomor 4: *Plants*, berisi gambaran keragaman flora Indonesia, Ragam sayuran dan dunianya, interaksi tanamna dengan khewan, masyarakat dan pertanian: peramu hutan, masyarakat dan pertanian: pengolahan tanaman, Perlindungan.
- Nomor 5: *Wildlife*, menggambarkan kehidupan binatang liar, lingkungan hutan dan ragam fauna, habitat lainnya, pentingnya kehidupan liar bagi perekonomian, perlindungan.
- Nomor 6: *Arsitektur*, menggambarkan Arsiektur tradisional, Warisan klasik Indonesia, Kota, Masjid dan Istana, Arsitektur abad ke-17 sampai ke 19, Arsitektur modern dan jatidiri.
- Nomor 7: *Seni Rupa*, menggambarkan sumber dan pokok-poko tradisi Seni Rupa, Seni Kerajinan asli dan lukisan di permukaan, Masa pembentukan seni modern, Seni modern: peran akademi, Penjelajahan bahan, Ungkapan seni kontemporer, Bali: Jalur lain, Masyarakat dan seni modern.
- Nomor 8: *Seni Pertunjukan*, menggambarkan upacara dan arak-arakan, Ansambel musik tradisional, Topeng dalam pertunjukan, Wayang, Seni Pertunjukan Islami, tarian tanpa cerita, Teater Tradisional, Teater Indonesia modern, tari kontemporer Indonesia, Musik Indonesia modern.
- Nomor 9: *Agama dan Upacara*, menggambarkan agama-agama di Indonesia, Warisan Austronesia, Kbudayaan dan Upacara keagamaan di Indonesia.
- Nomor 10: *Bahasa dan Sastra*, menggambarkan Tradisi tulis, tradisii lisan, Pilihan bahasa melayu, pembentukan kebudayaan nasional, Setelah revolusi, Kecenderungan masa lalu dan masa depan.

Membaca sepuluh buku *Indonesian Heritage* tersebut, rasanya kita tak mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia, namun kekayaan dan keindahan tersebut sudahkah kita sadari sebagai modal budaya yang terlihat dan tidak terlihat? Kita tak cukup hanya kagum, tapi perlu mengenalinya, memahaminya, bahkan menghayatinya dengan penuh kasih sayang, *welas asih*, tindakan konkrit melalui dokumenter, kajian-kajian, jurnal-jurnal, karya-karya seni yang memiliki kebaruan (*novelty*), dalam pola tindak dan pola laku yang sistematis, dan mas.

### 2.3. *Rekayasa Budaya untuk Pelestarian*

Sebagaimana dikatakan oleh Ulf Hanerz yang menggambarkan strategi dan aksi UNESCO sebagai rekayasa budaya (*cultural engineering*) berbasis logika yang masuk akal bagi setiap negara dan pemerintahan global. Pewarisan budaya akan menjadi obyek agenda ekonomi dan politik setiap negara. Hal itu telah menjadi subyek yang dilindungi dan dilestarikan, tetapi dalam waktu yang sama juga menjadi komoditi, sebagai alat untuk menjadi aset ekonomi. Salah satu fokus yang dipilih adalah perspektif antropologi dalam warisan budaya dalam dunia kontemporer. Bangsa-bangsa yang sadar pada warisan budayanya telah memiliki pengakuan-pengakuan UNESCO, seperti Cina, Jepang, India dan lainnya.

Umumnya tim penulis mengusahakan hadirnya “refleksi teoritis” sebagai tantangan dari “mencari untuk menemukan” topik-topik atau tema-tema yang dipilih masing-masing melalui pendekatan-pendekatan tertentu, menyoroti WBB dan WBTB dengan perspektif yang dipilihnya berdasarkan disiplin ilmu yang dikuasai (Sejarah, Antropologi, Etnologi, Folklor, Arkeologi, Sosiologi, Ideologi, Politik, Ekonomi, pelayanan sosial, pendidikan, dll).

Pertanyaannya siapa yang melakukan proses pewarisan (*heritagisation*), kemudian proses identifikasi dan perancangan dari fenomena budaya sebagai warisan budaya?

Bagaimana peranan operasionalnya, kerjasamanya, dan kreasi yang menjalankan penafsiran dan penafsiran ulang atau produksi dan reproduksi dalam warisan budaya?

Tindakan operasional diposisikan menjadi tindakan-tindakan yang didesain guna membangun kerjasama dengan berbagai pihak (internal kampus-eksternal kampus) yang memandang penting bahwa kreasi dapat dilakukan melalui proses penafsiran (*interpretation*) dan penafsiran ulang (*reinterpretation*) atau dapat dilakukan melalui produksi (*production*) dan reproduksi (*reproduktion*) dalam konteks warisan budaya.

Bagaimana proses transmisi pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari perspektif gender di dalam masyarakat kontemporer?

Setiap generasi memiliki identitas kekaryanya sendiri, dapat berupa konsep-konsep pemikiran dapat juga berupa karya-karya unggulan. Proses transmisi pewarisan dari satu generasi ke generasi dapat dilakukan dalam hal konsep pemikiran dan karya unggulan dilakukan melalui proses pendidikan akademik, secara sistematis, evaluatif secara berkala. Sehingga dapat terpantau pertumbuhan dan daya serapnya.

Warisan budaya tak benda: bagaimana kriteria dan dimensinya dan mengidentifikasikannya?

Ditinjau dari sisi geografis, Indonesia memiliki wilayah yang tersebar di 17 ribu pulau, baik yang bernama maupun yang masih belum mempunyai nama. Tiap-tiap pulau tersebut dihuni oleh masyarakat yang memiliki perilaku budaya luhur, dan hanya masyarakat daerah tersebut yang mengetahui dan melaksanakannya. Semestinya, **budaya yang memiliki kandungan etika kemanusiaan luhur** sudah selayaknya diinventarisasi dan dipublikasikan sebagai Warisan Budaya Tak Benda milik masyarakat bangsa Indonesia yang tersebar di berbagai belahan bumi Nusantara. Proses inventarisasi dan publikasi ini tentu saja harus memiliki perangkat software dan hardware yang mumpuni, dan itu telah ada pada benda yang disebut teknologi informasi (Panduan sosiologis pencatatan WBTB, 2015: 1-2).

Guna menjalankan proses inventarisasi dan publikasi yang baik dan tepat yaitu mendapat pengakuan UNESCO. Maka perlu dibangkitkan kesadaran kepada masyarakat bahwa miliknya itu, terutama budaya yang memiliki kandungan etika kemanusiaan luhur itu diidentifikasi, baik deskripsinya maupun dokumentasinya. Deskripsi dihasilkan dari riset yang valid, film dokumenter dan foto-foto yang menarik.

Bagaimana melakukannya oleh para praktisi, pimpinan komunitas, ahli dan otoritas politik yang melakukan evaluasi dan keberlanjutan warisan budaya tak benda tersebut?

Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia sebagian telah diakui UNESCO, antara lain” Wayang, Batik, Angklung, Noken, Shaman, Tari Bali. Adapun proses usulan yang lainnya tengah diperjuangkan bersama antara pemerintah atas dukungan masyarakat.

Bagaimana melakukan evaluasinya? Bagaimana komunitas lokal terlibat di dalam membuat keputusan di dalam pewarisan budaya?

Salah satu evaluasinya, setelah WBTB tersebut mendapat pengakuan UNESCO adalah melalui cara-cara pewarisan yang berlangsung dengan pelbagai cara, baik cara-cara pembelajaran formal maupun inspirasi-inspirasi kreatif dari para seniman serta para pewaris aktif lainnya. Cara-cara pembelajaran formal berupa skripsi, thesis, disertasi, film dokumenter, foto-foto, karya seni (lukisan dan pertunjukan) karya-karya yang bertolak dari warisan yang sudah diakui UNESCO. Apabila tidak tumbuh dan berkembang di masyarakat, pengakuan tersebut dapat saja dicabut kembali. Cara-cara non formalnya adalah membangun semangat daya hidup dan daya guna seni yang telah menjadi warisan tersebut di lingkungan masyarakat secara tersistem.

*Best practices* dan aplikasinya dapat berupa perlindungan, produksi dan reproduksi dalam warisan (termasuk bentuk pendidikan yang berbeda, digitalisasi, media sosial, dll. Menjadi tanggung jawab bersama mencari cara bagaimana dapat mewariskan secara signifikan sebagai aset ekonomi lokal atau perkembangan regional, sementara perlindungan terhadap nilai-nilai, simbol-simbol dan makna-makna masa lalu dan sangat penting dihadirkan di masa depan, terutama bagi generasi selanjutnya.

### 3. Kesimpulan

Apabila kesadaran terhadap literasi budaya telah tumbuh dan berkembang di segala lapisan masyarakat di Indonesia, melalui pendidikan berbasis budaya (*culture-based education*), maka pola tindaknya adalah dengan melakukan beberapa tahapan, antara lain:

- Pemetaan seluruh potensi kelokalan yang dimiliki;
- Konservasi melalui pendokumentasian;
- Rekonstruksi melalui perancangan ulang atau pemadatan waktu;
- Revitalisasi melalui “menghidupkan kembali” yang sudah punah dengan “nafas” baru yang sesuai dengan zamannya;
- Inovasi melalui “sentuhan teknologi dan tafsir baru secara kreatif”;
- Apresiasi melalui memberikan hasil produk (1 sd 5) kepada generasi muda, dengan cara pameran, pertunjukan, workshop, dll;
- Promosi melalui berbagai tayangan yang edukatif, rekreatif, dan kreatif.

### Referensi

- [1] Abercrombie, Nicholas et all (ed), 2010. *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Bennet, Andy. 2005. *Culture and Everyday Life*, London-Thousand Oaks. New Delhi: Sage Publications.
- [3] Cocodia, E.A. Cultural Perception of Human Intelligence, *Journal of Intelligence*, 2014,2, 180-196; doi:10.3390/jintelligence2040180.
- [4] Dagun, Save M, 2005. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- [5] Delamater, Jhon (ed), 2016. *Handbook of Sociology and Social Research*, Switzerland: Springer.
- [6] Hirsch, Jr, E.D. 1987, *Cultural Literacy: What Every American Need to Know*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- [7] Kim Uichol, et all (ed), 2010. *Indigenous and Cultural Psychology*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Panduan sosiologis pencatatan WBTB, 2015: 1-2
- [9] Picard, Michel, 2006. *BALI: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- [10] Sanderson, Stephen K, 2010. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada.
- [11] Sinar. Tengku Luckman, 2001, *Pantun dan Pepatah Melayu*, Medan: LPPSBM-MABMI.